

**ANALISIS PERUBAHAN KONDISI EKONOMI RUMAH
TANGGA PELAKSANA REBOISASI SETELAH
DILAKSANAKANNYA PROGRAM REBOISASI LAHAN KRITIS**

**(Studi Kasus pada Kawasan Reboisasi Lahan Kritis di Jorong
Subarang Nagari Panningahan Kabupaten Solok)**

OLEH

**LOLA RAMUNIKA
05 114 027**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ANALISIS PERUBAHAN KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA PELAKSANA REBOISASI SETELAH DILAKSANAKANNYA PROGRAM REBOISASI LAHAN KRITIS

**(Studi Kasus pada Kawasan Reboisasi Lahan Kritis di Jorong
Subarang Nagari Panninggahan Kabupaten Solok)**

ABSTRAK

Penelitian tentang analisis perubahan kondisi ekonomi rumah tangga pelaksana reboisasi setelah dilaksanakannya program reboisasi lahan kritis telah dilaksanakan di Jorong Subarang Nagari Panninggahan Kabupaten Solok. Penelitian dilakukan dari Januari 2010 sampai dengan Februari 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan lahan kritis setelah dilaksanakannya program reboisasi *Japan International Forestry Promotion* (JIFPro) pada kawasan Jorong Subarang Nagari Panninggahan Kab. Solok dan menganalisis perubahan kondisi ekonomi rumah tangga pelaksana reboisasi setelah mengikuti program reboisasi lahan kritis pada kawasan Jorong Subarang Nagari Panninggahan Kabupaten Solok. Dalam pengumpulan data, menggunakan teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), menggunakan data monograf dan melakukan wawancara. Dari hasil penelitian ini dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta membandingkan kondisi sebelum dan setelah adanya kegiatan reboisasi dengan cara analisis deskriptif kuantitatif.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terjadinya perubahan yang cukup berarti bagi perkembangan lahan kritis di Nagari Panninggahan ditandai dengan telah ditumbuhinya lahan kritis dengan tanaman-tanaman reboisasi melalui program reboisasi JIFPro dan semakin berkurangnya luas lahan kritis di Nagari Panninggahan. Sebelum adanya kegiatan reboisasi yaitu tahun 2005, luas lahan kritis tercatat 2700 ha dan setelah adanya kegiatan reboisasi, luas lahan kritis terakhir tercatat 2.251 ha pada tahun 2009. Selanjutnya, juga terjadi perubahan kondisi ekonomi rumah tangga pelaksana reboisasi. Ini terlihat dari penambahan sumber matapencaharian keluarga yaitu dari kegiatan reboisasi, peningkatan jumlah pendapatan keluarga dimana keluarga memperoleh pendapatan dari hasil tanaman reboisasi, perubahan kondisi tempat tinggal menjadi lebih baik dimana terjadi peningkatan penggunaan semi (papan dan bata) pada dinding rumah responden dan peningkatan penggunaan ubin pada lantai rumah serta peningkatan kepemilikan barang-barang sekunder tersier, berupa barang-barang elektronik. Untuk mengurangi lahan kritis di Nagari Panninggahan perlunya upaya dari pemerintah nagari dan masyarakat secara bersama-sama menanggulangi lahan kritis melalui kegiatan reboisasi yang dilakukan tanpa harus bergantung kepada program-program reboisasi yang ada.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional sejak dasawarsa 80-an telah diarahkan untuk menganut konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Anonim, 2010). Pembangunan ini adalah upaya untuk mencapai keberlanjutan dalam empat hal, keberlanjutan ekologis yang merupakan keberlanjutan yang utama dan pertama, diikuti oleh keberlanjutan ekonomis, sosial budaya, dan politik hankam. Upaya mencapai sasaran-sasaran pembangunan itu tentu harus melewati jalan berliku dan panjang. Kebijakan dalam banyak hal haruslah ditempuh. Ada tiga hal yang harus dijadikan tumpuan dalam menjalankan roda pembangunan itu. Pertama sumber daya alami, kedua kualitas lingkungan, dan ketiga faktor kependudukan (Fauzi, 2004).

Sumber daya alami memberikan peluang dan aset dalam pembangunan itu sendiri. Namun harus dipahami bahwa sumber daya alam itu keberadaannya dapat diperbaharui dan ada juga yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui harus dimanfaatkan secara bijaksana sehingga dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan. Keberadaan sumber daya ini juga dapat berhubungan dengan faktor lingkungan lainnya seperti fisik-kimia, biotik, dan sosial-ekonomi dan budaya (Sudarmadji, 2008).

Kualitas lingkungan sebagai tumpuan pembangunan cukup beralasan. Kualitas lingkungan merupakan cerminan dari komponen-komponennya yang berada pada keadaan seimbang sehingga dapat berfungsi baik dalam menopang kehidupan. Lingkungan yang berkualitas menjamin harmonisasi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Tetumbuhan tumbuh dengan produksi tinggi, binatang dapat menempati habitatnya secara baik. Kondisi lingkungan seperti itu dikatakan sebagai mempunyai tatanan yang baik (Effendi, 2000).

Pertanian masih merupakan sektor yang penting dalam pembangunan perekonomian nasional, sektor pertanian sebagai penyedia kebutuhan pangan,

penyedia bahan baku industri, sebagai sumber pemasukan negara, penyedia lapangan kerja dan sebagai penyeimbang ekosistem lingkungan. Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia sebagian besar perekonomiannya ditunjang dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari perolehan PDRB Sumatera Barat yang menunjukkan peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2003-2007 disektor pertanian pada lampiran 1. Urutan setelah sektor pertanian, adalah sektor perdagangan, jasa transportasi serta komunikasi dan industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2008).

Sektor pertanian di Sumatera Barat meliputi lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kelima subsektor memberikan sumbangan yang besar bagi pertumbuhan sektor perekonomian. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh propinsi Sumatera Barat. Dengan keberadaan hutan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan perekonomian propinsi ini (Badan Pusat Statistik, 2008).

Subsektor kehutanan mencakup kegiatan penebangan segala jenis kayu, serta pengambilan daun-daun getah dan akar – akaran, termasuk kegiatan perburuan. Komoditi hutan yang diperoleh meliputi kayu gelondongan, kayu baker, rotan, arang, bambu, terpentin, gondorukom, kopal, menjangan, babi hutan serta hasil hutan lain (Badan Pusat Statistik, 2004).

Luas wilayah propinsi Sumatera Barat adalah $\pm 4.228.730$ Ha. $\pm 2.600.286$ Ha (61,48 %) merupakan kawasan hutan yang terdiri dari Hutan Suaka Alam, Hutan Lindung (HL), Hutan Produksi Terbatas (HPT), Hutan Produksi (HP), Hutan Produksi Konversi (HPK) dan Areal Penggunaan Lain (APL) yang terdapat pada lampiran 2 (Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 422/Kpts-III/1999, cetak.kompas.com, 2008). Hutan alam yang dulunya mendominasi wilayah Minangkabau, tetapi hingga saat sekarang terus mengalami penurunan ditandai dengan semakin berkurangnya daerah kawasan hutan yang dulunya mendominasi Sumatera Barat. Kegiatan dibidang subsektor kehutanan meningkat tiap tahunnya

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum adanya kegiatan reboisasi lahan kritis di Nagari Paninggahan, lahan dengan kondisi gersang, tandus, dan hanya ditumbuhi rumput liar dan rumput ilalang namun setelah dilaksanakannya kegiatan reboisasi lahan kritis, lahan sebagian kecil telah ditumbuhi dan di tanami dengan tanaman keras/tanaman hutan maupun tanaman produktif. Tanaman yang ditanam di lahan kritis adalah tanaman mahoni, surian, alpokat, coklat, kemiri dan cengek. Tahun 2005 sebelum adanya kegiatan reboisasi, luas lahan kritis di Nagari Paninggahan tercatat 2.700 Ha dan setelah adanya kegiatan reboisasi yang dilaksanakan telah mengurangi luas lahan kritis di nagari yaitu pada tahun 2009 lahan kritis seluas 2.251 Ha. Melalui program reboisasi JIFPro telah mereboisasi lahan kritis dengan luas 180 Ha atau lebih kurang 7% dari luas lahan kritis telah produktif kembali. Dengan berkurangnya lahan kritis dan semakin produktifnya lahan, kondisi ini membawa perkembangan yang baik bagi kondisi lahan kritis di nagari.
2. Berdasarkan analisa, dengan adanya kegiatan reboisasi lahan kritis juga terjadi perubahan pada kondisi ekonomi rumah tangga responden, yaitu:
 - a. Terjadi penambahan sumber matapecaharian dan pendapatan keluarga responden. Sebelum petani mengikuti kegiatan reboisasi JIFPro pada tahun 2004, sumber matapecaharian keluarga responden diperoleh dari usahatani padi sawah, usahatani ladang, usaha dagang dan kiriman. Setelah adanya kegiatan reboisasi JIFPro tahun 2009, petani mengalami penambahan sumber matapecaharian dari kegiatan reboisasi. Dengan penambahan sumber matapecaharian ini tidak mengurangi sumber matapecaharian petani sebelumnya. Adanya tambahan sumber matapecaharian juga

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Aji, Kresno. 2008. *Budidaya dan Pemanfaatan Mahoni*. Diakses Juli 2009 dari <http://kbmwbu.jawatengah.go.id> - www.kbmwbu.jawatengah.go.id
- Anonim, 1990. *Lahan Kritis*. <http://info.lahankritis.go.id/> [Oktober 2008]
- Anonim, 1991. *Lahan Kritis*. <http://lahankritis.go.id/> [Desember 2008]
- , 2008. *Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 422/Kpts-II/1999*. <http://cetak.kompas.com/> [September 2008].
- , 2008. *Budidaya Tanaman Kakao*. Diakses Juli 2009 dari http://www.agra_ni3zzt.webblog.
- , 2009. *Reboisasi*. Diakses Juli 2009 dari <http://www.answer.com/topic/reboisasi>.
- , 2010. *Pembangunan Berkelanjutan*. Diakses Juli 2010 dari <http://di.wikipedia.org/wiki/Pembangunan-Berkelanjutan>.
- , 2010. *Usaha Dagang/Perusahaan Dagang/Perusahaan Perorangan*. Diakses Agustus 2010 dari google.com
- , 2010. *Sawo*. Diakses Juni 2010 dari <http://www.ristek.go.id>.
- Arifin, H. S., et al. 2003. *Agroforestry di Indonesia*. World Agroforestry Center (ICRAF). <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea> [10 Desember 2007].
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis*. <http://www.litbang.deptan.go.id>.
- Badan Pengelolaan DAS Agam Kuantan. 2006. *Rehabilitasi Kawasan Hutan*. Padang
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta.
- , 2004. *Perolehan Sektor Pertanian Sumbar Padang*.
- , 2005. *Statistik Indonesia 2005/2006*. Jakarta
- , 2008. *PDRB Sumatera Barat*. Padang.